

BATIK SANGIRAN: ALTERNATIF PELESTARIAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN SITUS PRASEJARAH SANGIRAN

BATIK SANGIRAN: A COMMUNITY-BASED CONSERVATION ALTERNATIVE FOR THE PRESERVATION OF THE SANGIRAN PREHISTORIC SITE

Sih Natalia Sukmi¹

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
sih.natalia@uksw.edu

Abstrak. Kekayaan pengetahuan purbakala yang terkandung dalam Situs Manusia Purba Sangiran telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Urgensi ini membawa kolaborasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik pemerintah, akademisi, dan peneliti lintas ilmu dan lintas negara untuk menjawab persoalan pelestarian Warisan Budaya Dunia tersebut. Berbagai skenario dieksplorasi untuk menemukan model keterlibatan masyarakat dalam dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat lokal merupakan aktor kunci yang hidup berdampingan dengan artefak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif terbaik pelestarian berbasis masyarakat di Kawasan Sangiran yang dapat berdampak terhadap peningkatan pengetahuan dan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. *Participatory Action Research* (PAR) diaplikasikan dalam proses pembuatan batik bersama 10 pengrajin di dusun Sendang, desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen dan 10 akademisi lintas disiplin ilmu. Batik dipilih sebagai medium karena memiliki potensi pengetahuan lokal yang hidup di budaya masyarakat Sendang secara turun temurun hingga saat ini. Metode PAR menghasilkan 10 motif batik Sangiran yang berisi kombinasi pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah. Uji coba publik terhadap batik Sangiran melalui empat peragaan busana (*fashion show*) baik di Indonesia maupun di Australia menguatkan kemungkinan peluang ekonomi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa batik Sangiran dapat menjadi alternatif kontribusi penduduk lokal dalam merawat dan memproduksi pengetahuan prasejarah serta peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan prinsip pemosisian pembatik sebagai subjek, bukan objek; rekognisi pengetahuan pembatik dan menjalankan prinsip kesetaraan dalam dialog untuk produksi pengetahuan.

Kata kunci: Batik, Sangiran, Pelestarian, Partisipatori Masyarakat

Abstract. The plethora of scientific research has proved rich cultural heritage knowledge in the Sangiran Dome. In order to resolve the challenge of World Heritage preservation, the stakeholders, including government and interdisciplinary-multidisciplinary academics in local, national, and international scope, collaborated. Various scenarios have been explored to invent local community involvement by considering their keyholder position in safeguarding artifacts. Therefore, this study aims to find a community-based preservation model in Sangiran for developing sustainable knowledge and community welfare. Participatory Action Research (PAR) is employed in Batik (traditional cloth) and collaborated with 10 artisans in the Sendang hamlet, Bukuran village, Kalijambe District, Sragen Regency. They worked with 10 interdisciplinary academics. The Batik is a potential of Sangiran villagers that constitutes a heredity of local knowledge. The research resulted in 10 original batik motifs containing a combination of artisans' memories and scientific knowledge. Through public examination, four fashion shows in Indonesia and Australia strengthen the possibility of economic aspects. Eventually, this study demonstrated that the Sangiran batik could be an alternative contribution for the local people to foster and produce prehistoric heritage knowledge and simultaneously increase

DOI: 10.55981/konpi.2024.167

This conference is held by the Ministry of Culture and National Research and Innovation Agency of Indonesia

©2024 The Author(s). This is an open access article CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

community welfare opportunities by placing the batik artisans as a subject rather than an object, recognizing the batik artisans' knowledge; and conducting equality in knowledge production dialogue.

Keywords: Batik, Sangiran, Preservation, Community Participation

1 Pendahuluan

Tantangan pelestarian warisan budaya khususnya warisan budaya dunia saat ini semakin berkembang. Pelestarian selalu dijadikan hambatan dalam kebijakan pembangunan sebuah kawasan. Padahal pelestarian dan pembangunan adalah sebuah kesinambungan yang saling mendukung satu sama lain. Faktanya, saat ini kerja-kerja peneliti seperti arkeolog tidak hanya berurusan dengan konstruksi pengetahuan ilmiah saja, melainkan bersinggungan pula dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik (Ascherson 2000; Gould 2016; Gould and Burtenshaw 2014).

Apabila menilik manajemen warisan budaya berdasarkan sudut pandang pelaku, diskusi terkait pelestarian warisan budaya prasejarah menjadi lebih kompleks karena menyangkut kepentingan banyak pihak termasuk pemosisian masyarakat atau komunitas sebagai subjek atau aktor kunci. Sejak tahun 1970-an gagasan tentang keterlibatan masyarakat dalam proses konservasi seiring dengan munculnya krisis lingkungan pada satu sisi dan diskursus tentang *community development* (pengembangan masyarakat) di sisi yang lain. Ide ini merupakan respons dari kondisi sosial pada awal abad 20 melalui kebangkitan kesadaran progresif dalam skala internasional atas kerentanan kelompok-kelompok lemah, meningkatnya kesejahteraan redistributif secara radikal, dan upaya pembentukan ruang-ruang partisipatif bagi warga dalam pembangunan (Zubaedi 2013).

Dalam konteks studi arkeologi, era tersebut juga direspon dengan munculnya istilah *public archaeology* melalui publikasi McGimsey tahun 1972. Rekognisi atas konsep audiens sebagai *colleagues in the archeological profession* makin meningkat, terlebih ketika isu pendokumentasian dan preservasi warisan budaya menjadi menarik bagi para pengambil kebijakan (legislator) dan warga masyarakat secara luas (Merriman 2004). Rasa penasaran publik terhadap warisan juga dipotret (Holtorf 2016) sebagai bagian dari perbincangan budaya populer kontemporer, di mana kerja-kerja peneliti dimaknai sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan populis yang dibangun dari media massa. Kondisi tersebut membawa implikasi konseptual dan praksis bahwa problematika tentang warisan tidak lagi dapat diselesaikan dengan *single perspective* namun membutuhkan interdisiplin, multidisiplin, bahkan transdisiplin.

Gelombang partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya dalam prakteknya masih menjadi perdebatan untuk menemukan model yang tepat. Beberapa model pelestarian warisan budaya berbasis atau berpusat pada material, nilai, manusia coba untuk dikaji (Ioannis 2014). Perspektif komunikasi menjadi salah satu pendekatan yang masih jarang dieksplorasi dalam mendiskusikan persoalan-persoalan pelestarian budaya dan pembangunan. Padahal ketika memahami hubungan antara *heritage professional* dan masyarakat, komunikasi merupakan fokus utama dari relasi kedua belah pihak tersebut (Matsuda 2016; Merriman 2004; Okamura and Matsuda 2011; Oldham 2017; Richardson and Almansa-Sánchez 2015; Tully 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Merriman 2004), pendekatan pelibatan masyarakat “deficit model” menekankan pentingnya ahli untuk mendorong pemahaman publik terhadap nilai ilmu pengetahuan bagi kepentingan masyarakat dan perkembangan pengetahuan itu sendiri (Irwin 2018; McDonald and Gao 2019). Catatan kritis kemudian dikemukakan oleh Merriman (2004) terhadap dominasi ahli yang seolah wajib untuk “mendidik” khalayak tentang arkeologi “secara benar” bergeser menjadi upaya untuk mengakui keahlian publik dalam memahami nilai objek arkeologis atau yang dia sebut sebagai model “multiple perspective.” Model ini mendorong ahli untuk mengubah perspektif “edukasi” yang cenderung satu arah menjadi memberi ruang atau meningkatkan kehidupan khalayak dan menstimulasi pemikiran, emosi, dan kreativitas terhadap kerja-kerja arkeologis. Senada dengan Merriman, (Holtorf 2016) mengusulkan konsep “democratic model.” Pendekatan ini berlawanan dengan pandangan bahwa publik adalah entitas yang pasif, ia mempromosikan bahwa posisi ahli sebagai seseorang yang memantik antusias dan ketertarikan yang sifatnya *grassroots* (Richardson and Almansa-Sánchez 2015).

Berdasarkan perdebatan konseptual yang dipaparkan di atas, tulisan ini ingin berfokus pada implementasi pelibatan masyarakat dalam pengembangan pengetahuan dan pelestarian warisan budaya prasejarah di Indonesia, dengan fokus studi di Sangiran, Jawa Tengah. *Sangiran Early Man Site* adalah situs warisan prasejarah dunia yang diakui oleh UNESCO pada tanggal 5 Desember 1996. Situs prasejarah dengan kandungan kekayaan pengetahuan ini menjelaskan pengetahuan tentang evolusi manusia di dunia secara komprehensif (Widianto 2011). Situs ini memiliki kekhasan yang dalam proses pengelolaannya karena fosil-fosil banyak ditemukan di lahan

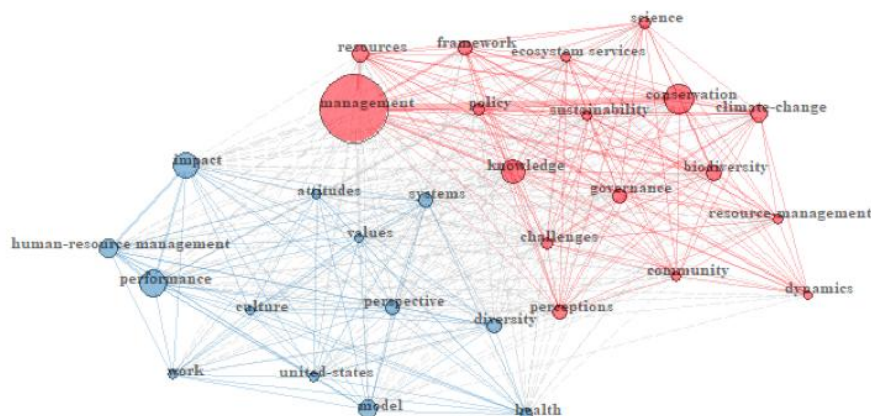
masyarakat. Status ini juga memuat konsekuensi kolaborasi lintas disiplin ilmu dan lintas cakupan baik regional maupun internasional (Sémah 2015).

Studi interdisipliner dari aspek geologi, palaentologi, palaeobotani, hingga *palaeoenvironment* telah dilakukan untuk mengkonstruksi kehidupan masa lampau. Namun, karakteristik warisan yang prehistoris menimbulkan tantangan tersendiri. Berbeda halnya dengan Candi Borobudur, *rock art* Gua Harimau, atau objek budaya lainnya di mana eksistensinya dapat ditangkap melalui indra penglihatan, situs prasejarah membutuhkan narasi ilmiah yang tepat untuk menjelaskan nilai kandungannya. Dengan kata lain, membongkar dan mengonservasi kekayaan nilai situs dan artefak membutuhkan kerja ilmiah yang berkelanjutan di mana artefak tidak dapat dilepaskan dan dipahami lepas dari situs temuan sebagai konteksnya.

Situs berpenghuni, kondisi ini meletakkan antropogenik sebagai tantangan lain yang unik dalam konservasi cagar budaya Sangiran. Berbeda dengan situs lain yang cenderung non penghuni, Sangiran adalah kawasan padat penduduk. Sungai penuh dengan sampah domestik, masyarakat yang mengeluh karena tidak mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan status situs, misinformasi tentang izin mendirikan bangunan, hingga sikap apatis masyarakat bermuara pada satu persoalan tentang rendahnya kesadaran terhadap nilai penting situs.

Pertanyaan berikutnya, apakah komunitas tidak mampu berperan dalam proses produksi pengetahuan dan konservasi? Mitos Balung Buto adalah contoh konkrit bahwa masyarakat sejatinya cukup sadar dan penasaran dengan lingkungan mereka (Handini 2015). Cerita rakyat adalah produk pengetahuan yang lahir dari hasil interaksi dan interpretasi mereka yang kemudian berdampak pada penciptaan metode konservasi tradisional. Contohnya, mensakralkan sebuah punden (Tingkir), makam Krendowahono, pohon yang hidup ratusan tahun atau sumber mata air melalui upacara-upacara adat adalah cara mereka menghormati lingkungan. Namun dalam perjalanannya, ketika pengetahuan ilmiah masuk dan menggantikan peran produksi pengetahuan, masyarakat menjadi kehilangan peranan yang signifikan. Oleh karenanya, membumikan ilmu untuk menjadi milik dan bagian dari kesadaran berpikir masyarakat menjadi kebutuhan yang urgen.

Berdasarkan data studi bibliometric menggunakan analisis R terhadap WoS *database* (2010-2019) melalui 3.846 artikel dengan kata kunci “Public Archaeology” yang telah penulis lakukan di bawah ini, membuktikan bahwa manajemen dan konservasi warisan budaya berkelindan erat dengan kebijakan (*policy*), keberlanjutan (*sustainability*), pengetahuan (*knowledge*) selain faktor-faktor lainnya. Berdasarkan data tersebut, faktanya, pengetahuan memiliki kaitan erat dengan tantangan, persepsi dan komunitas/masyarakat. Oleh karena itu kesadaran terhadap nilai warisan sebagai bagian dari proses pengelolaan dan konservasi menjadi pekerjaan besar di seluruh aktor pelaku manajemen warisan budaya.



Gambar 1. A Keyword Co-occurrence Network, based in the top 30 of Public Archaeology (Sumber: penulis, 2020)

Dalam konteks Sangiran, berbagai internal skenario telah diupayakan oleh berbagai pihak-pihak yang berkepentingan dalam manajemen warisan budaya seperti pemerintah, akademisi, bahkan komunitas untuk menyelesaikan persoalan ini. Namun berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan dalam disertasi berjudul “Building a model for communities involvement in Indonesian prehistoric heritage management: the case of Sangiran dome (central Java)” tahun 2024, temuan riset membuktikan bahwa model keterlibatan masyarakat masih didominasi model yang bersifat *top-down* dan satu arah dimana komunitas masih memberikan kontribusi yang minim dalam pembentukan pengetahuan dan konservasi situs karena kurangnya kesetaraan atas rekognisi pengetahuan mereka. Sehingga ketika stimulus dari pemerintah atau akademisi berhenti, seolah, masyarakat menjadi

tidak berdaya karena pengetahuan (khususnya pengetahuan ilmiah) yang menjadi dasar kekuatan untuk membangun inovasi berkelanjutan di Sangiran tidak sampai pada proses kesadaran yang matang. Hal ini bertentangan dengan spirit kemandirian dan keberlanjutan baik bagi situs maupun masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan alternatif untuk membangun kesadaran masyarakat atas nilai pengetahuan ilmiah melalui proses keterlibatan masyarakat lokal di Sangiran yang inklusif dengan perspektif komunikasi. Konsekuensi dari perspektif ini adalah pengamatan terhadap proses komunikasi antar aktor.

Inklusifitas dalam relasi beberapa aktor dalam konstruksi kesadaran pada penelitian ini akan dikaji menggunakan pemikiran Paulo Freire, seorang filsuf dan ilmuwan yang menaruh konsentrasinya pada pendidikan kelompok-kelompok terpinggirkan, dimana Brazil menjadi salah satu lokus penelitiannya. (Freire 1993) berpendapat bahwa pendidikan yang tepat akan membebaskan individu atau kelompok dari ketidaktahuan dan memposisikan seseorang menjadi agen perubahan secara aktif. Proses pembangunan kesadaran tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu: 1) meletakkan individu sebagai subjek bukan objek; 2) merekognisi pengetahuan setiap aktor; dan 3) mengimplementasikan prinsip kesetaraan.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif khususnya penerapan metode PAR (*Participatory Action Research*) untuk memahami komunitas. Metode partisipatif merupakan metode penelitian yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan data hingga pengambilan keputusan. Metode yang diinisiasi oleh Kurt Lewin ini menekankan pada proses dengan siklus yang bermula dari berpikir reflektif, diskusi, pengambilan keputusan, dan aksi (Adelman 1993).

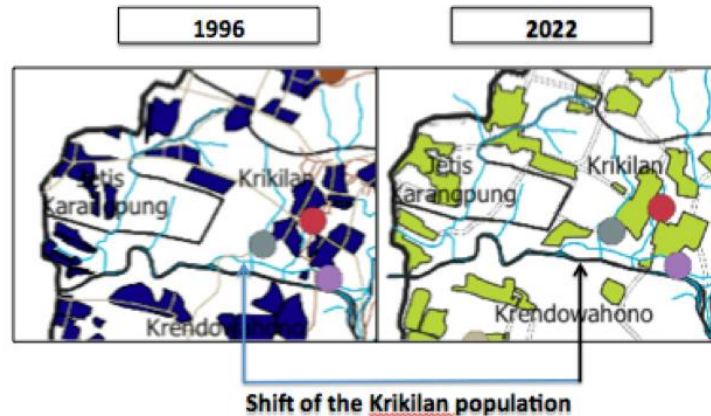


Gambar 2. Bagan alur kerja penelitian aksi (Sumber: hasil olah penulis)

Pendekatan ini juga diasumsikan dapat menutup kekurangan metodologis “konvensional” dimana aspek “aksiologis” dirasa kurang diterapkan. Keunggulan metode penelitian partisipatoris dinarasikan dengan karakteristik yang reflektif, fleksibel, dan interaktif (Irwin 2018; Bergold and Thomas 2012).

Penerapan aksi dalam penelitian ini didasarkan pada observasi potensi lokal yang ada di kawasan Sangiran. Identifikasi awal terhadap sejumlah mata pencaharian masyarakat mencatat bahwa sebagian besar pekerjaan berfokus pada bidang pertanian, industri kerajinan seperti pembuatan kancing dan arang dari batok kelapa, pekerja rumah, dan usaha-usaha mikro menengah pendukung pariwisata. Hal ini merupakan respon dari pembangunan 5 klaster museum di kawasan situs Sangiran (Krikilan, Dayu, Bukuran, Ngebung, dan Manyarejo).

Kebijakan klaster Krikilan sebagai pusat untuk menarik pengunjung/wisatawan direspon oleh perkembangan ekonomi dan pergeseran posisi penduduk yang merapat ke museum klaster Sangiran.



Gambar 3. Pergeseran populasi di dekat Museum Krikilan (Sumber: hasil olah penulis)

Dari gambar tersebut tampak bahwa Museum Krikilan menjadi daya tarik penduduk lokal sebagai pusat ekonomi terlebih sejak ditetapkan sebagai situs warisan dunia. Tanda lingkaran abu-abu adalah posisi museum. Dari peta tersebut terlihat bahwa kepadatan penduduk bertambah pada gambar tahun 2022. Pariwisata, kemudian, menjadi alternatif pendapatan atau sumber nafkah bagi masyarakat sekitar lokasi tersebut. Namun, sisi lain dari fenomena pergeseran pola hidup ini tidak terlalu dirasakan oleh warga di wilayah-wilayah yang jauh dari kluster Krikilan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji kesadaran komunitas, khususnya masyarakat di kawasan situs yang berjarak jauh dari kluster Krikilan, salah satunya di dusun Sendang.

Penentuan batik sebagai medium untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan nilai prasejarah bermula pada observasi peluang industri batik di Sangiran yang memiliki potensi ekonomi bagi warga. Namun demikian masyarakat Sangiran sebagian besar hanya bekerja sebagai pekerja dari pesanan batik-batik dari luar. Sementara secara historis dan filosofis, batik merupakan medium untuk mengekspresikan kearifan pengetahuan lokal melalui kain. Hal tersebut dibuktikan melalui penetapan UNESCO bahwa batik adalah bagian dari warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan.

Pembatik di desa Sendang merupakan potensi yang menarik karena; pertama bersifat organik. Kerajinan dan kemampuan membatik warga desa sudah ada jauh sebelum penelitian ini dilaksanakan. Sebagian besar pembatik di Sendang mempunyai pengalaman bekerja pada *juragan* di Solo. Kedua, batik sendiri merupakan kekayaan pengetahuan dan filosofi lokal yang juga diakui UNESCO sebagai warisan dunia, sehingga memilih batik sebagai medium untuk membangun kesadaran masyarakat akan nilai penting situs Sangiran memiliki keuntungan ganda dalam aktivitas konservasi.

Penelitian ini juga melibatkan akademisi lintas disiplin yang tidak memiliki kemampuan membatik dan belum memahami nilai warisan budaya prasejarah di Sangiran. Pemilihan ini didasarkan pada rendahnya kepercayaan diri pembatik ketika berdialog dengan ahli yang dianggap paham tentang kandungan pengetahuan ilmiah situs Sangiran. Oleh karena itu pelibatan akademisi lintas disiplin non arkeologi ini berperan sebagai pemantik produksi pengetahuan bersama dan meningkatkan rasa percaya diri sebagai seseorang yang sesungguhnya mempunyai pengetahuan. Selain akademisi, penelitian ini juga melibatkan peneliti prasejarah yang berperan menjelaskan nilai warisan budaya di Sangiran dan anggota Pokdarwis Wonderful Sangiran sebagai kelompok lokal yang dipertimbangkan memiliki pengalaman dan memahami nilai warisan budaya daerahnya.

Dalam implementasinya, penelitian ini melibatkan berbagai komponen aktor sebagai berikut:

- Sepuluh pembatik lokal dari dusun Sendang, desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen
- Sepuluh partisipan peneliti/akademisi lintas disiplin ilmu yaitu pendidikan matematika, pendidikan fisika, ilmu komunikasi, hubungan internasional, pendidikan biologi, sejarah studi pangan
- Peneliti prasejarah dari Prancis dan Indonesia
- Sepuluh anggota Pokdarwis Wonderful Sangiran

3 Hasil Penelitian

Metode PAR berfokus pada proses. Oleh karena itu pada penjelasan hasil penelitian berikut, peneliti akan menguraikan proses penelitian dan temuan yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang

dijelaskan sebagai berikut; tahapan pertama adalah diskusi tentang tujuan dari kegiatan PAR dengan komunitas pembatik untuk meminta kesediaan mereka bergabung dalam seluruh proses penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti juga menggali keinginan komunitas lokal terhadap lingkungan, situs, dan kehidupan mereka. Dari tahap pertama ini, peneliti menemukan bahwa peningkatan ekonomi adalah kepentingan utama dari masyarakat. Dalam identifikasi awal, masyarakat tidak cukup paham tentang nilai dan urgensi untuk menjaga dan merawat fosil beserta situs. Mereka memposisikan diri sebagai kelompok tidak berpendidikan yang tidak percaya diri untuk terlibat dalam PAR.

Tahapan kedua adalah berdialog atau bertukar gagasan antara peneliti dengan akademisi. Dalam tahapan ini, peneliti menekankan posisi akademisi sebagai pemantik atau rekan diskusi dalam konstruksi pengetahuan tentang nilai prasejarah Sangiran. Berdasarkan penjelasan di atas akademisi yang terlibat tidak memiliki latar belakang prasejarah. Hal ini untuk memberi kesetaraan dengan pembatik. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai kemampuan membatik.

Tahapan ketiga adalah dialog atau bertukar gagasan antara peneliti, pembatik, anggota Pokdarwis Wonderful Sangiran dan akademisi. Pada awal tahapan ini, pembatik adalah aktor yang sangat pasif karena merasa tidak percaya diri. Berulang kali peneliti berupaya menggali pengetahuan, pengalaman, dan memori mereka tentang Sangiran, mereka cenderung menolak untuk bercerita karena tidak percaya diri. Sehingga, dalam implementasinya perlu 3 tambahan kegiatan dan berulang kali diskusi informal. Anggota Pokdarwis membantu dalam implementasi karena posisi mereka sebagai sesama penduduk lokal yang memiliki pengetahuan ilmiah yang lebih dari pengalaman interaksi dan terlibat dengan peneliti melalui aktivitas ekskavasi arkeologi memantik keinginan pembatik untuk belajar. Posisi ini ditopang dengan peran akademisi. Metode bercerita kemudian bergeser dengan medium kertas gambar, sehingga mereka menceritakan pengetahuan mereka menggunakan gambar. Akhirnya mereka berhasil membuat sketsa awal murni dari pembatik. Hasil menunjukkan tidak ada muatan nilai prasejarah di dalamnya. Motif batik menggambarkan gagasan mereka tentang Sangiran dan motif batik yang mereka pelajari dari pakem Solo, seperti bunga sepatu, pohon pisang yang mereka lihat di sekitar rumah, burung gagak, dan obyek di sekitar mereka.

Tahap berikutnya adalah intervensi dari peneliti dengan latar belakang arkeologi prasejarah. Ada paparan dan diskusi tentang nilai-nilai warisan budaya di Sangiran. Lalu kemudian mereka menggambar sketsa kedua. Hasilnya tampak signifikan. Motif yang digambar oleh pembatik berubah menjadi kombinasi dari memori dan pengalaman personal dan objek-objek dan nilai-nilai prasejarah. Contoh, seorang pembatik menggambar kombinasi motif tentang situs air asin dan pohon nangka dengan isen-isen gabah/padi (Sanubari and Sukmi 2023).

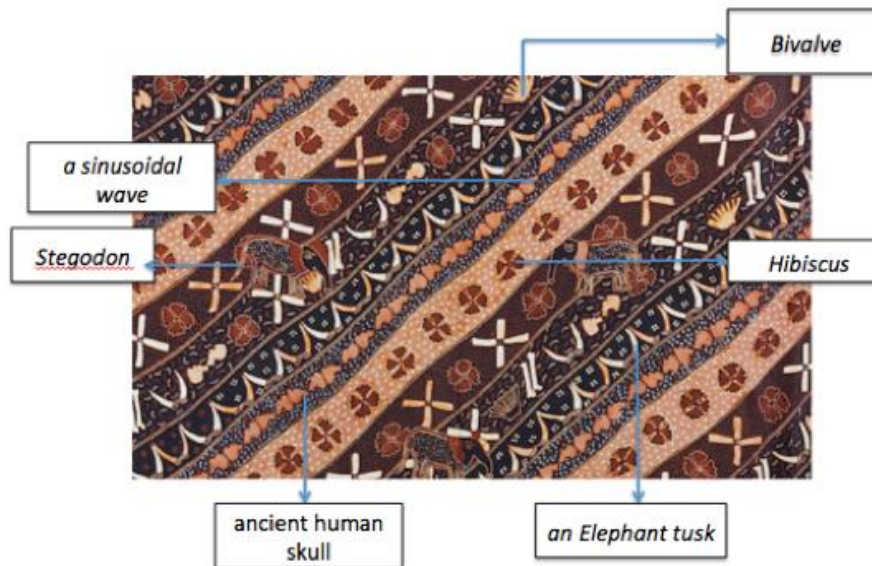
Sketsa tersebut akhirnya didiskusikan dengan desainer batik dari Solo untuk menguji nilai estetika dan peluang ekonomis apabila batik ini menjadi bagian dari alternatif mata pencaharian masyarakat lokal. Penentuan warna batik dari desainer dan pembatik merujuk pada warna-warna tanah karena menurut mereka, berbicara tentang Sangiran tidak dapat lepas dari obyek tanah situs. Selain itu gaya batik Kraton Solo juga menjadi inspirasi warna dan motif batik mereka, mengingat pembatik Sendang dulu bekerja dalam industri batik tulis di Solo.

Tahap berikutnya adalah proses menggambar dalam kain, menyanting, dan pewarnaan yang menghasilkan 10 motif batik. Proses pendeskripsian dan penamaan batik juga melibatkan semua partisipan. Berikut ini adalah contoh motif Batik Sangiran tersebut.



Gambar 4. Motif “Kawung Kethek” (Sumber: hasil olah penulis)

Batik “Kawung Kethek” adalah batik yang merepresentasikan evolusi manusia karena ingin menggambarkan bagaimana situs Sangiran merekam peninggalan jejak spesies manusia masa lampau dan masa kini. Ukel adalah motif khas yang dibuat pembatik Sangiran yang mereka pelajari sebagai pembatik di Surakarta, walau diberi kebebasan untuk menggambar apapun yang menjadi keinginan mereka, pengalaman mereka terhadap pakem-pakem batik Kratonan menjadi ciri khas yang kuat mempengaruhi mereka. Bunga memberi gambaran hal yang mereka sukai kini yang terinspirasi dari lingkungan sekitar mereka. Gading gajah adalah peninggalan yang masuk dalam ingatan pembatik dan membuat ia ingin melukiskannya menjadi bagian dalam karyanya. Namun ada catatan menarik tentang alat batu. Secara pengalaman, pembatik memiliki pengalaman dan pengetahuan terhadap obyek tersebut, namun mereka tidak memiliki banyak pengetahuan tentang artefak ini. Senada dengan motif lainnya, pembatik kurang dapat mengilustrasikan alat batu sebagai bagian dari motif mereka.



Gambar 5. Motif “Lereng Lemah” (Sumber: hasil olah penulis)

Motif “Lereng Lemah” melukiskan kombinasi antara tengkorak manusia purba, gading gajah, *stegodon*, dan *bivalve* yang menjadi simbol peninggalan masa lampau. Sementara bunga matahari adalah bunga favorit pembatik yang merupakan hasil interaksi dia dengan lingkungannya. Dalam batik ini, nuansa ilmiah khususnya fisika tampak dari penyusunan tengkorak yang diusulkan oleh akademisi (dengan latar belakang pendidikan fisika) menyerupai gelombang sinusoida (gelombang yang amplitudonya periodik terhadap waktu).

Sebagai upaya untuk evaluasi penerimaan khalayak terhadap produk batik ini, maka peneliti membawa karya batik Sangiran untuk mengikuti *fashion show* di Solo dan Yogyakarta. Selain itu, penerimaan batik secara estetik dan ekonomis tampak dari keinginan para audien yang hadir untuk membeli produk ini. Batik Sangiran juga diundang dan sudah dipamerkan dalam Oz Festival, sebuah festival di Adelaide, Australia.

Setelah hasil aksi yang dilakukan dari perencanaan sampai ke evaluasi khalayak, penelitian ini kembali pada proses reflektif melalui mekanisme wawancara dengan pembatik Sangiran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembatik mengungkapkan keinginan mereka untuk mengembangkan motif-motif batik Sangiran. Dalam proses wawancara, pembatik sudah lebih percaya diri untuk menegosiasikan kepentingan dan pengetahuan mereka. Selain itu, mereka mengatakan keinginan untuk belajar lagi tentang nilai-nilai warisan budaya di Sangiran yang dapat digunakan sebagai dasar mereka menggambar motif batik.

4 Diskusi

Pemikiran Freire, Ramos dan Macedo (2013) tentang upaya konstruksi kesadaran masyarakat membutuhkan *conscientization* yang bermakna pengembangan proses berpikir dan kesadaran melalui refleksi dan aksi. *Conscientization* membutuhkan kesadaran kritis tentang kebutuhan dan realitas sosial masyarakat tersebut. Proses tersebut terbentuk melalui pemikiran reflektif dan dialog yang dikonstruksi melalui situasi yang setara. Oleh sebab itu, pendekatan komunikasi menjadi penting dalam aktivitas ini.

Proses tersebut mensyaratkan **pemosisian individu sebagai subjek, bukan objek**. Dalam proses pembuatan batik Sangiran, peneliti melibatkan pembatik dari proses awal melalui identifikasi kebutuhan mereka, hingga terciptanya 10 motif batik. Reproduksi pengetahuan melalui medium batik bukan instruksi satu arah yang dipaksakan kepada pembatik melainkan menggunakan komunikasi dua arah. Walau penolakan terjadi beberapa kali, namun esensi untuk meletakkan pembatik sebagai kreator atau bagian dari “knowledge production” membuat peneliti mengubah metode awal dari bercerita menjadi menggambar melalui kertas.

Perubahan motif pada sketsa yang awalnya berisi pengalaman personal, memori tentang relasi pembatik dengan lingkungan/tanah mereka, bergeser menjadi motif kombinasi dengan pengetahuan mereka tentang nilai prasejarah Sangiran setelah proses diskusi dengan arkeolog. Hal tersebut menggambarkan adanya internalisasi terhadap pengetahuan baru.

Rekognisi pengetahuan pembatik adalah hal krusial dalam membangun kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan. Peningkatan rasa percaya diri pembatik dibangun melalui proses relasi pembatik, akademisi, dan anggota Pokdarwis. Walau jenjang pendidikan formal akademisi lebih tinggi, namun pengalaman dan skill teknis pembuatan batik serta pengetahuan tentang wilayah Sangiran menjadi kekuatan bagi pembatik maupun anggota Pokdarwis. Sebagai contoh, ketika seorang akademisi bertanya tentang makanan khas Sangiran, pembatik menjelaskan bahwa mereka mengonsumsi bukur, sejenis kerang yang hidup di sungai pada musim-musim tertentu. Dalam diskusi tersebut, Pokdarwis menambahkan bahwa masa lampau Sangiran pernah menjadi laut dan rawa. Hal tersebut dibuktikan melalui lapisan tanah di mana ditemukan fosil-fosil kerang atau tulang ikan. Akademisi kemudian melakukan *cross-check* dengan arkeolog atau literatur-literatur pendukung. Diskusi tersebut akhirnya membawa kesepakatan mereka untuk memilih bukur sebagai salah satu objek motif batik dan mendiskusikan pengetahuan ilmiah dengan cara yang santai.

Prinsip kesetaraan dalam proses pembentukan kesadaran kepada komunitas pembatik tergambar melalui kombinasi objek motif sebagai perpaduan pengetahuan lokal dari pembatik, pengetahuan ilmiah dari akademisi, dan pengetahuan prasejarah dari Pokdarwis. Kombinasi ini terekam pada contoh batik dengan motif “Lereng Lemah” di mana satu kain dapat menjadi medium ekspresi tiga *stakeholders* dengan latar belakang yang berbeda. Pertukaran gagasan, pengetahuan, kerendahatian masing-masing aktor menjadi catatan yang menarik. Selain itu yang tidak kalah penting dari proses ini adalah kemampuan bernegosiasi. Dalam perspektif komunikasi, negosiasi dapat terwujud apabila masing-masing aktor baik komunikator maupun komunikan mau membuka diri untuk menerima dan mendengarkan pemikiran satu dengan yang lain. Negosiasi adalah proses komunikasi yang membutuhkan kesetaraan. Hal ini tidak terjadi pada awal program PAR, namun lambat laun akhirnya masing-masing partisipan, khususnya pembatik mau memperjuangkan apa yang diinginkan atau dianggap penting olehnya.

5 Penutup

Berdasarkan dari hasil dan diskusi penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat desa Sendang atas nilai pengetahuan prasejarah di Sangiran dapat dikonstruksi melalui pemilihan medium yang tepat. Strategi komunikasi yang inklusif antara aktor yang menerapkan prinsip kesetaraan dan rekognisi pengetahuan masing-masing aktor yang terlibat dalam konservasi mendukung *conscientization* terhadap nilai warisan dunia. Penelitian ini juga membuktikan bahwa batik Sangiran dapat menjadi alternatif kontribusi penduduk lokal dalam melestarikan. Warisan Dunia Sangiran dengan cara merawat dan memproduksi pengetahuan serta dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Dalam penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Adelman, Clem. 1993. "Kurt Lewin and the Origins of Action Research." *Educational Action Research* 1 (1): 7–24. <https://doi.org/10.1080/0965079930010102>.
- Ascherson, Neal. 2000. "Editorial." *Public Archaeology* 1 (1): 1–4. <https://doi.org/10.1179/pua.2000.1.1.1>.
- Bergold, Jarg, and Stefan Thomas. 2012. "Participatory Research Methods: A Methodological Approach in Motion." *Historical Social Research* 37 (4): 191–222. <https://doi.org/10.2307/41756482>.
- Freire, Paulo. 1993. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum. New York.
- Freire, Paulo, Myra Bergman Ramos, and Donaldo P Macedo. 2013. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury.
- Gould, Peter G. 2016. "On the Case: Method in Public and Community Archaeology." *Public Archaeology* 15 (1): 5–22. <https://doi.org/10.1080/14655187.2016.1199942>.
- Gould, Peter G., and Paul Burtenshaw. 2014. "Archaeology and Economic Development." *Public Archaeology* 13 (1–3): 3–9. <https://doi.org/10.1179/1465518714Z.000000000075>.
- Handini, Retno. 2015. "Balung Buto Dalam Persepsi Masyarakat Sangiran: Antara Mitos Dan Fakta." *Kalpataru* 24 (1): 61. <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i1.63>.
- Holtorf, Cornelius. 2016. *Archaeology Is a Brand! Archaeology Is a Brand!* <https://doi.org/10.4324/9781315434094>.
- Ioannis, Poullos. 2014. *The Past in the Present: A Living Heritage Approach - Meteora, Greece*. Ubiquity Press Ltd. First. London: Ubiquity Press Ltd. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5334/bak>.
- Irwin, Aisling. 2018. "Citizen Science Comes to Age." *Nature* 562: 480–82. <https://media.nature.com/original/magazine-assets/d41586-018-07106-5/d41586-018-07106-5.pdf>.
- Matsuda, Akira. 2016. "A Consideration of Public Archaeology Theories." *Public Archaeology* 15 (1): 40–49. <https://doi.org/10.1080/14655187.2016.1209377>.
- McDonald, Rory, and Cheng Gao. 2019. "Pivoting Isn't Enough? Managing Strategic Reorientation in New Ventures." *ORGANIZATION SCIENCE* 30 (6): 1289–1318. <https://doi.org/10.1287/orsc.2019.1287>.
- Merriman, Nick. 2004. *Public Archaeology*. *Public Archaeology*. <https://doi.org/10.4324/9780203646052>.
- Okamura, Katsuyuki, and Akira Matsuda. 2011. *New Perspectives in Global Public Archaeology*. *Hilos Tensados*. Vol. 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Oldham, Mark. 2017. "Bridging the Gap: Classification, Theory and Practice in Public Archaeology." *Public Archaeology* 16 (3–4): 214–29. <https://doi.org/10.1080/14655187.2017.1499398>.
- Richardson, Lorna Jane, and Jaime Almansa-Sánchez. 2015. "Do You Even Know What Public Archaeology Is? Trends, Theory, Practice, Ethics." *World Archaeology* 47 (2): 194–211. <https://doi.org/10.1080/00438243.2015.1017599>.
- Sanubari, Theresia Pratiwi Elingsetyo, and Sih Natalia Sukmi. 2023. "How the Pengobeng Continues to Exist in the Batik Industry? Field Notes from the Sangiran Archeological Site." *Journal of Intercultural Studies* 44 (4): 625–41. <https://doi.org/10.1080/07256868.2023.2229255>.
- Sémah, François. 2015. "Prehistoric 'Moveable Heritage': Meaning, Fate and Value." In *HEADS, Human Evolution: Adaptations, Dispersals and Social Developments*. *World Heritage Papers, Vol.41 Volume II*, 17–30.
- Tully, Gemma. 2007. "Community Archaeology: General Methods and Standards of Practice." *Public Archaeology* 6 (3): 155–87. <https://doi.org/10.1179/175355307x243645>.
- Widianto, Harry. 2011. "Nafas Sangiran: Nafas Situs-Situs Hominid."
- Zubaedi. 2013. *Buku Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Biografi Penulis

Sih Natalia Sukmi adalah dosen Fiskom di Universitas Kristen Satya Wacana yang menyelesaikan studi doktoralnya di Muséum national d'Histoire Naturelle, Paris. Ia memiliki keminatan dalam hal komunikasi, komunitas, dan heritage. Beberapa beasiswa yang diraihny adalah beasiswa pendidikan doktornya dari BPPLN- Kemenristekdikti, Guest lecturer di the PSRNS teaching program in Dordogne oleh Sorbonne Université, Prancis (2018), beasiswa International Short Course of Social and Humanities di Leiden dan Vrije Universiteit, Belanda (2017), Beasiswa IELP di Ateneo University, the Phillipines oleh United Board (2016), hibah peneliti muda dari Kemenristekdikti (2016), hibah penelitian terkait pengembangan potensi perempuan dan kain lokal oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), termasuk hibah multiyears dari Erasmus+ dan National Geographic serta terpilih menjadi bagian dari Explique Ta Thèse, Institut Français Indonesia. Beberapa buah pemikiran

dipublikasikan dan dipresentasikan dalam beberapa konferensi di Indonesia, the Phillipines, Vietnam, Belanda, Prancis, Jepang, Portugal, Italia, dan Australia. Alamat korespondensi di sih.natalia@uksw.edu.